

## Pengaruh *Corporate Governance* Terhadap Manajemen Laba dengan *Media Coverage* sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris Perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2019-2023)

Aldo Dwinanda Deza<sup>1</sup>, Mayar Afriyenti<sup>2</sup>

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Padang, Padang

\*Korespondensi: [dwi.alddodeza56@gmail.com](mailto:dwi.alddodeza56@gmail.com)

---

**Tanggal Masuk:**

16 Mei 2025

**Tanggal Revisi:**

21 Juli 2025

**Tanggal Diterima:**

08 Agustus 2025

---

**Keywords:** *Audit*

*Committee; Board of Commissioners; Board of Director; Corporate Governance; Corporate Secretary; Earnings Management; Media Coverage.*

---

**How to cite (APA 6<sup>th</sup> style)**

Deza, A.D., & Afriyenti, M. (2025). Pengaruh *Corporate Governance* terhadap Manajemen Laba dengan *Media Coverage* sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris pada Perusahaan BUMN yang Terdaftar di BEI 2019-2023). *Jurnal Eksplorasi Akuntansi (JEA)*, 7 (3), 1064-1082.

---

**DOI:**

<https://doi.org/10.24036/jea.v7i3.2883>

---



This is an open access article distributed under the [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

---

**Abstract**

*This study aims to examine the impact of corporate governance on earnings management with media coverage as moderating variables. The theoretical foundation used in this research is the agency theory. This type of research is causal study that uses a quantitative approach. Using purposive sampling, 100 firm-year observations of BUMN companies listed on the Indonesia IDX from 2019 to 2023 were analyzed. The statistical method used in this study is panel regression analysis with a Random Effect Model using eViews version 12. The results show that Corporate Governance has no significant effect on earnings management. In addition, the results of this study indicate that media coverage does not significantly moderate the relationship between corporate governance and earnings management.*

## PENDAHULUAN

Dalam lingkup usaha, perusahaan berperan sebagai wadah penggerak untuk menjalankan aktifitas bisnis yang bertujuan untuk mencapai laba yang maksimal. Setiap perusahaan membutuhkan proses akuntansi dalam melaporkan keuangannya yang dimulai dari mengidentifikasi, mencatat dan mengelompokkan suatu transaksi. Laporan keuangan adalah sebuah dokumen yang berisi informasi yang berisikan terkait kinerja keuangan yang sebenarnya dari suatu entitas yang dimasukkan ke dalam pos-pos tertentu. Informasi tersebut sebagai dasar dalam mengambil keputusan oleh pihak yang memiliki kepentingan (Anggoro et al., 2021).

Berdasarkan hal tersebut, informasi dalam sebuah laporan keuangan haruslah relevan, terutama pada pihak yang memiliki kepentingan mengambil suatu keputusan dan hal itu juga berguna untuk memastikan keberlanjutan perusahaan di masa depan. Dalam standar akuntansi, manajemen diharuskan menggunakan metode akrual, yang memberikan fleksibilitas untuk memilih pendekatan akuntansi yang dianggap paling tepat dalam menyusun laporan keuangan (IAS 1, IFRS Foundation, 2021). Fleksibilitas ini mencakup beberapa aspek, seperti metode penyusutan, pengakuan pendapatan, serta penilaian persediaan, yang dapat memengaruhi bagaimana kinerja keuangan perusahaan dilaporkan dan diinterpretasikan oleh pemakai laporan keuangan, yang berdampak pada relevansi informasi keuangan (Healy & Wahlen, 1999).

Dalam praktiknya, demi memenuhi ekspektasi pihak-pihak pengguna laporan keuangan, sehingga fleksibilitas itu sering dimanfaatkan oleh manajer untuk melakukan manajemen laba. Kondisi ini terjadi karena banyak pihak yang memanfaatkan laporan keuangan cenderung berfokus jumlah laba yang disajikan pada laporan laba rugi tanpa mempertimbangkan berbagai faktor yang memengaruhi pencapaian laba atau rugi tersebut (Penman, 2013). Tindakan ini dapat dilakukan melalui berbagai metode, seperti pengakuan pendapatan yang dipercepat, penundaan pengakuan biaya, atau manipulasi estimasi akuntansi, yang dapat memengaruhi persepsi investor dan pemangku kepentingan terhadap kinerja keuangan perusahaan yang disebut manajemen laba akrual (Dechow et al., 1995).

Scott (2015) mendefinisikan bahwa manajemen laba tersebut merupakan keputusan yang dipilih oleh manajer mengenai metode akuntansi yang diterapkan, atau langkah konkret yang dilakukan, dengan tujuan memengaruhi informasi laba guna mencapai target laba tertentu. Manajemen dapat menetapkan estimasi akuntansi dalam berbagai aspek, seperti memperkirakan jumlah piutang yang tidak dapat ditagih, menentukan umur ekonomis aset tetap, menghitung amortisasi aset tak berwujud, serta memperkirakan biaya jaminan. Fleksibilitas dalam estimasi ini dapat dimanfaatkan untuk mengendalikan laba melalui *discretionary accruals* (Sulistyanto, 2008). Dengan demikian, manajemen memiliki peluang untuk menyajikan laba yang ada di laporan laba rugi agar terlihat lebih baik bagi pihak pemakai laporan keuangan.

Dalam teori yang diperkenalkan oleh Jensen & Meckling (1976), yaitu teori agensi, dijelaskan manajemen laba dapat terjadi dikarenakan prinsipal selaku pemilik perusahaan memiliki perbedaan kepentingan dengan agen atau manajemen, sehingga menimbulkan konflik keagenan. Teori tersebut menjelaskan interaksi antara prinsipal dengan agen, yang mana prinsipal mempercayakan pengelolaan perusahaan kepada manajer, yang diharapkan manajer akan bertindak demi kepentingannya. Namun, manajer tidak akan selalu bertindak sesuai kepentingan prinsipal karena informasi yang tidak seimbang (asimetri informasi), sehingga memanfaatkan hal tersebut untuk memaksimalkan laba dengan penerapan tindakan manajemen laba dan untuk kepentingan pribadi (Hendrastuti, 2023).

Penerapan tindakan manajemen laba tersebut membuat kehilangan kepercayaan para pemakai laporan keuangan karena dianggap tidak mencerminkan transparansi kondisi keuangan yang sebenarnya (Healy & Wahlen, 1999). Tindakan manajemen laba tersebut pernah terjadi pada awal tahun 2000-an dalam kasus Enron, yang dikenal sebagai salah satu skandal akuntansi paling fenomenal. Kasus Enron berdampak terhadap penyajian laporan keuangan di seluruh dunia, karena mencerminkan kelemahan serius dalam standar pelaporan, transparansi, dan pengawasan. Berdasarkan kasus Enron, hal ini memberikan dorongan besar bagi para pemangku kepentingan untuk memperkuat regulasi dan standar terkait penyajian laporan keuangan (Camfferman & Wielhouwer, 2019).

Maka kasus ini menjadi titik balik dalam tindakan akuntansi di dunia, termasuk Indonesia, yang mendorong penerapan kebijakan baru yang lebih keras. Penerapan kebijakan tersebut bertujuan untuk mengurangi peluang manipulasi laporan keuangan, seperti tindakan

manajemen laba. Namun, meskipun kebijakan tersebut telah diterapkan, baru-baru ini kasus manajemen laba kembali mencuat, melibatkan dua entitas BUMN, yakni PT Waskita Karya Tbk dan PT Wijaya Karya Tbk, yang terindikasi melakukan manajemen laba dengan melaporkan keuntungan selama beberapa tahun meskipun berada dalam kondisi arus kas yang negatif (Liputan6, 2023).

Kasus yang menimpa pada kedua perusahaan BUMN ini terungkap pada pertengahan tahun 2023. Kedua perusahaan tersebut tidak mencerminkan kondisi keuangan yang sebenarnya sejak tahun 2016. Dugaan tersebut melibatkan mark-up dalam pengakuan pendapatan dan laba perusahaan, sehingga laporan keuangan terlihat lebih menguntungkan dibandingkan kondisi yang sebenarnya. Hal ini memengaruhi kepercayaan publik, terutama pihak pengguna laporan keuangan terhadap tata kelola perusahaan di lingkup BUMN (Kompas, 2023). Sebagai perusahaan yang secara keseluruhan atau mayoritas dimiliki negara, perusahaan BUMN memiliki tanggung jawab lebih besar untuk menjalankan bisnis dengan transparansi, akuntabilitas, dan sesuai dengan prinsip-prinsip etika yang tinggi (OECD, 2015). Hal ini diatur dalam Permen BUMN No. PER-2/MBU/03/2023 tahun 2023 mengenai penerapan praktik tata kelola perusahaan di lingkungan BUMN. Namun, insiden ini menunjukkan bahwa penerapan tersebut yang sesuai dengan Permen BUMN tersebut hanyalah formalitas (Murwarni, 2023). Fenomena ini menjadi alasan untuk melakukan penelitian ini dalam menganalisis bagaimana kualitas tata kelola suatu perusahaan berperan dalam mengatasi tindakan manajemen laba di Indonesia.

Pada dasarnya, tata kelola ini berperan dalam meningkatkan transparansi dan efisiensi, melindungi kepentingan pemegang saham minoritas, memastikan keadilan bagi seluruh pemegang saham, serta menyediakan informasi secara relevan dan tepat waktu (Chen et al., 2007). Penerapan tata kelola pada perusahaan (*corporate governance*) dapat menjadi mekanisme pengawasan yang efektif dalam mengatasi masalah keagenan, sehingga mampu meminimalkan potensi tindakan oportunistik oleh manajer (Chen et al., 2021). Perusahaan dengan tata kelola yang buruk lebih rentan terhadap tindakan manajemen laba, yang berdampak pada berkurangnya kualitas informasi, serta dapat menyesatkan investor (Healy & Wahlen, 1999). Dengan demikian, diperlukan penerapan tata kelola yang efektif, yang tidak hanya berperan dalam menciptakan transparansi dan akuntabilitas, tetapi juga menjadi faktor kunci bagi keberlanjutan dan keberhasilan suatu organisasi.

Penerapan mekanisme tata kelola perusahaan yang efektif berperan penting dalam meningkatkan kualitas tata kelola secara keseluruhan. Kualitas yang tata kelolanya baik mencerminkan adanya mekanisme, proses, dan tindakan yang memastikan bahwa perusahaan dikelola secara transparan, akuntabel, dan berorientasi pada kepentingan para pemangku kepentingan (OECD, 2015). Penilaian atas kualitas tata kelola tersebut umumnya dilakukan melalui pengukuran menggunakan indeks atau skor sebagai indikator implementasi prinsip-prinsip *Good Corporate Governance (GCG)* (Owusu & Weir, 2016). Jika skor kualitas tata kelola suatu perusahaan tinggi, hal ini dapat membatasi tindakan manajemen laba (Bekiris & Doukakis, 2011).

Penelitian oleh Nguyen et al., (2024) di Vietnam menunjukkan bahwa perusahaan dengan tingkat indeks yang tinggi pada tata kelolanya memiliki tingkat *discretionary accruals* yang lebih rendah. Selain itu, penelitian dari Khan et al., (2018) di Pakistan dan Abbadi et al., (2016) di Yordania juga mengindikasikan bahwa *Corporate Governance Index (CGI)* berperan penting dalam meminimalkan manajemen laba. Namun, temuannya berbeda dari penelitian Outa et al., (2017) di Kenya yang mengungkapkan bahwasannya praktik tata kelola dalam perusahaan tidak ada kaitan yang signifikan dengan manajemen laba. Selain itu, terdapat temuan lain pada penelitian oleh Syed Zulfiqar Ali Shah et al., (2009) di Pakistan yang mengatakan bahwa *corporate governance* memiliki keterkaitan yang signifikan dalam mendorong tindakan manajemen laba.

Penelitian sebelumnya tentang *Corporate Governance Index* menghasilkan temuan yang beragam dengan objek penelitian yang berbeda. Hasil penelitian yang beragam tersebut dikarenakan perbedaan kode tata kelola perusahaan pada setiap negara. Kode tata kelola perusahaan merupakan pedoman yang mengatur tindakan *Good Corporate Governance (GCG)* dalam sebuah perusahaan. Di Indonesia, kode tata kelola perusahaan merujuk kepada peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Bursa Efek Indonesia (BEI), Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG), serta standar internasional seperti OECD, menjadi panduan utama bagi perusahaan dalam mengimplementasikan praktik tata kelolanya dengan baik.

Merujuk pada peraturan-peraturan tersebut, terdapat organ utama seperti dewan komisaris, dewan direksi, komite audit, dan sekretaris perusahaan yang memainkan peran penting dalam menjalankan tata kelola sesuai dengan prinsip yang dirancang untuk mengawasi keputusan manajemen agar sejalan dengan pemangku kepentingan. Dewan komisaris berperan sebagai pengawas dan pemberian arahan kepada dewan direksi, yang bertanggung jawab dalam menjalankan operasional perusahaan sesuai dengan tujuan. Untuk mendukung fungsi pengawasan tersebut, dimana ada peran komite audit yang berfungsi untuk memastikan transparansi dan integritas laporan keuangan, serta sekretaris perusahaan yang berperan sebagai penghubung antara agen dan pemangku kepentingan dan memastikan kepatuhan terhadap regulasi (OECD, 2015).

Penelitian ini mengadopsi dan mengembangkan penelitian dari Nguyen et al., (2024) di Vietnam melalui penerapan *Corporate Governance Index (CGI)*, yang disesuaikan kembali dengan subjek penelitian di Indonesia. Sehingga penelitian ini akan menggunakan atribut dewan komisaris yang dibantu oleh komite audit yang memiliki peran sama dengan *supervisory board* sebagai dewan pengawas. Selain itu, menggunakan atribut dewan direksi dengan menyesuaikan keadaan di Indonesia, serta dengan menambahkan atribut sekretaris perusahaan yang berperan dalam membantu dewan. Oleh karena itu, atribut-atribut tersebut akan digunakan dalam penelitian ini untuk mengukur *Corporate Governance Index (CGI)* sebagai proksi dalam mewakili kualitas tata kelola suatu perusahaan.

Selain itu, penelitian ini dilakukan untuk menjelaskan inkonsistensi dalam hasil penelitian sebelumnya dengan mempertimbangkan *media coverage* sebagai variabel moderasi. Untuk penelitian ini akan mempertimbangkan *media coverage* sebagai variabel moderasi. Hal ini dikarenakan bahwa *media coverage* berperan sebagai mekanisme tata kelola eksternal (Chen et al., 2021). *Media coverage* (liputan media) memberikan tekanan pada perusahaan untuk mengadopsi sikap yang lebih transparan, etis, dan bertanggung jawab secara sosial, dengan kepatuhan yang lebih besar dan tindakan tata kelola perusahaan yang sejalan dengan keprihatinan para pemangku kepentingan (Baloria & Hesse, 2018). Penelitian oleh Liu & McConnel (2013), bahwasannya *media coverage* dapat berperan dalam mengatasi masalah keagenan dengan menyesuaikan kepentingan antara prinsipal dan agen. Peran liputan media pada manajemen laba dapat dilihat dari dua perspektif. Jika liputan media berperan sebagai pemantau eksternal, diharapkan mampu memperkuat efektivitas mekanisme suatu tata kelola pada perusahaan. Namun, dari sudut pandang lain, jika tekanan pasar yang ditimbulkan oleh liputan media terlalu besar, manajer mungkin terdorong untuk melakukan manajemen laba secara oportunistik, yang pada akhirnya dapat berdampak negatif terhadap nilai investasi pemegang saham (Chen et al., 2021).

Pada dasarnya, *media coverage* memiliki peran dalam pembentukan persepsi para pemangku kepentingan (de Abreu Passos & de Souza Gonçalves, 2024). Oleh karena itu, peran *media coverage* sebagai mekanisme tata kelola eksternal tersebut dapat memperkuat atau melemahkan efektivitas suatu tata kelola dalam perusahaan dalam mempengaruhi tindakan manajemen laba. Hal tersebut tergantung pada seberapa luasnya cakupan *media coverage* terhadap perusahaan. Penelitian oleh Chen et al., (2021) mengungkapkan

bahwasannya efek *media coverage* dapat mengurangi insentif manajer untuk terlibat pada praktik manajemen laba.

Secara keseluruhan, tujuan dilakukannya penelitian ini untuk menelaah keterkaitan antara *corporate governance* pada manajemen laba, yang diestimasi melalui pendekatan akrual diskresioner, dengan objek penelitian berupa perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI periode 2019-2023. Penelitian ini juga menambahkan variabel moderasi yaitu *media coverage* dengan tujuan untuk menguji apakah perannya tersebut memperkuat atau memperlemah hubungan *corporate governance* dengan manajemen laba. Berdasarkan konteks yang telah diuraikan sebelumnya, maka peneliti tertarik untuk mengembangkan penelitian lebih lanjut, yang akan direalisasikan dalam bentuk skripsi yang berjudul “Pengaruh Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba dengan Media Coverage sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris pada Perusahaan BUMN yang Terdaftar di BEI 2019-2023)”

## REVIU LITERATUR DAN HIPOTESIS

### Teori Agensi

Teori agensi merupakan konsep yang digunakan untuk menjelaskan keterkaitan antara pihak prinsipal (pemilik perusahaan) dan agen (manajemen) dalam suatu perusahaan. Teori ini telah lama menjadi landasan dalam penerapan praktik bisnis perusahaan. Teori tersebut muncul melalui perkembangan penelitian akuntansi. Selain itu, teori ini merupakan pengembangan dari model akuntansi keuangan yang telah ada dengan memasukkan aspek perilaku manusia ke dalam kerangka ekonomi. Hendrastuti (2023) menjelaskan bahwa teori keagenan menyoroti pentingnya mekanisme pengawasan mekanisme pengawasan dalam memantau perilaku manajemen untuk meminimalkan konflik kepentingan antara manajemen dan pemangku kepentingan.

Jensen & Meckling (1976) memperkenalkan teori agensi (*agency theory*), yang menjelaskan bahwa hubungan antara prinsipal (pemilik perusahaan) dan agen (manajemen) dapat memunculkan konflik akibat perbedaan kepentingan. Perbedaan kepentingan antara prinsipal dan agen dapat memicu asimetri informasi, yang pada akhirnya meningkatkan potensi konflik di antara keduanya. Asimetri informasi menggambarkan situasi dimana agen (manajemen) memiliki akses lebih luas terhadap informasi perusahaan dibandingkan dengan prinsipal, sehingga membuka peluang bagi manajemen untuk terlibat dalam praktik manajemen laba. Teori keagenan dapat menjelaskan alasan di balik tindakan manajemen laba. Selain itu, teori ini bahwa manajer, selaku agen, seharusnya melaksanakan tugasnya sejalan dengan kepentingan pemilik perusahaan agar dapat memaksimalkan nilai perusahaan. Namun, dalam praktiknya, manajemen masih memiliki kecenderungan untuk mengambil keputusan yang lebih menguntungkan bagi dirinya sendiri (Shleifer & Vishny, 1997).

Dalam teori agensi ini menggambarkan kebutuhan untuk mekanisme kontrol dan pengawasan agar manajer bertindak untuk kepentingan prinsipal. Hal ini sejalan dengan pengimplmentasian prinsip tata kelola dalam perusahaan. Dengan mengimplementasikan *corporate governance* tersebut akan memberikan keyakinan kepada prinsipal, bahwa agen telah melaksanakan tugas sejalan dengan tujuan perusahaan, sehingga dapat meminimalisir konflik keagenan (Chen et al., 2021).

### Manajemen Laba

Manajemen laba merujuk pada upaya manajer dalam memodifikasi kebijakan akuntansi dalam menyajikan laporan keuangan kepada pihak eksternal perusahaan. Tindakan tersebut dilakukan dengan memanfaatkan fleksibilitas atau keleluasaan dalam standar akuntansi dengan membuat kebijakan (diskresioner) yang dapat mempercepat pengakuan pendapatan atau penundaan pengakuan beban, dengan tujuan membuat laba sesuai yang

diinginkan (Scott, 2015). Menurut Tamara et al., (2023) mendefinisikan bahwa manajemen laba tersebut merupakan kebijakan yang digunakan manajemen dalam menentukan metode dan prinsip dalam penyajian laporan keuangan. Sehingga, hal ini dapat dimanfaatkan dalam memainkan nilai laba yang disajikan oleh manajer.

Menurut Healy dan Wahlen (1999), manajemen laba terjadi saat seorang manajer mengambil keputusan kebijakan dalam pelaporan keuangan dan pencatatan transaksi untuk mengatur informasi keuangan. Tindakan ini dilakukan untuk membentuk persepsi pemangku kepentingan atau memenuhi kewajiban dalam kontrak yang didasarkan pada perolehan laba yang dilaporkan. Selain itu, keputusan manajemen dapat dipengaruhi oleh efektivitas tata kelola perusahaan dalam menjalankan perannya.

### ***Corporate Governance***

Menurut OECD (2015), tata kelola perusahaan (*corporate governance*) adalah sistem yang berfungsi sebagai panduan yang digunakan untuk mengarahkan dan mengendalikan perusahaan agar mencapai tujuan jangka panjang dengan mempertimbangkan kepentingan berbagai pemangku kepentingan. Pelaksanaan pengelolaan tata kelola yang optimal pada perusahaan menekankan pentingnya aspek transparansi, akuntabilitas, keadilan, dan pertanggungjawaban dalam operasional perusahaan guna memastikan bahwa laporan keuangan mencerminkan kondisi yang sebenarnya.

Hal tersebut dapat membangun hubungan yang baik di antara berbagai pemangku kepentingan. García-Meca and S'anchez-Ballesta, (2009) menjelaskan bahwa tata kelola perusahaan (*corporate governance*) sebagai kerangka kerja yang dirancang untuk memastikan bahwa manajer bertindak sesuai dengan tujuan kepentingan pemegang saham. perusahaan dapat meminimalkan risiko konflik keagenan serta meningkatkan efektivitas dalam mengelola sumber daya. Hal ini berkontribusi pada penciptaan nilai tambah bagi seluruh pemangku kepentingan sekaligus mendorong pertumbuhan perusahaan yang berkelanjutan.

Dalam penerapan tata kelola yang baik (*Good Corporate Governance*) berdampak pada peningkatan kualitas tata kelola perusahaan yang mencerminkan bahwa perusahaan dikelola secara transparan. Kualitas yang baik pada tata kelola perusahaan dapat dinilai dengan menggunakan indeks atau skor yang dijadikan sebagai alat ukur untuk menilai sejauh mana perusahaan dalam menerapkan prinsip *Good Corporate Governance (GCG)* (Owusu & Weir, 2016). Penelitian Nguyen et al., (2024) menjadikan indeks tata kelola perusahaan sebagai tolok ukur dalam mengevaluasi kualitas penerapan *Good Corporate Governance (GCG)*. Dengan menggunakan indeks, semakin besar indeks tersebut menandakan kualitas tata kelola perusahaan yang baik.

### **Dewan Komisaris**

Dewan komisaris merupakan salah satu elemen dalam tata kelola perusahaan (*corporate governance*) yang berperan dalam mengawasi jalannya perusahaan dan memastikan bahwa perusahaan beroperasi secara transparan, akuntabilitas, dan sesuai dengan regulasi yang berlaku (OECD, 2015). Dewan komisaris adalah bagian organ perusahaan yang bertugas mengawasi dan memberikan nasihat kepada direksi jika kebijakannya bertentangan dengan kebutuhan perusahaan. Maka dengan keberadaan dewan komisaris dapat melindungi hak-hak pemangku kepentingan,

Menurut Githaiga et al., (2023), dewan komisaris berperan sangat penting dalam mengawasi dan mengontrol kebijakan pengelolaan keuangan tetap transparan dan membantu mengatasi tindakan manipulasi laporan keuangan yang kemungkinan tidak menguntungkan perusahaan. Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG) menetapkan dalam pedoman tata kelola perusahaan di Indonesia bahwa komposisi dewan komisaris yang ideal harus

mencakup minimal 30 persen komisaris independen dari keseluruhan dewan komisaris. Hal tersebut bertujuan untuk menjaga objektivitas perusahaan dan dapat meminimalkan risiko bias dalam pengambilan keputusan, sehingga dewan komisaris dapat membantu menciptakan tata kelola perusahaan yang lebih transparan dan akuntabel (KNKG, 2006).

### **Dewan Direksi**

Dewan direksi merupakan organ utama dalam struktur tata kelola perusahaan yang memiliki tanggung jawab besar dalam mengarahkan jalannya perusahaan. Berdasarkan Undang-Undang No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas, direksi berfungsi untuk mengelola perusahaan dan bertanggung jawab terhadap kepentingan perusahaan serta pemangku kepentingan lainnya. Dewan direksi memegang peranan penting dalam pengambilan keputusan strategis, mengawasi manajer, serta menjamin bahwa operasi perusahaan berjalan sesuai dengan rencana dan tujuan yang telah ditetapkan.

Sebagai organ yang bertanggung jawab atas kelangsungan dan kemajuan perusahaan, dewan direksi diharapkan tidak hanya memiliki pengetahuan dan keterampilan yang mendalam, tetapi juga atribut tertentu yang memastikan mereka dapat menjalankan tugas dengan efektif dan bertanggung jawab. Dalam konteks teori agensi (Jensen & Meckling, 1976), atribut tersebut memiliki peran krusial dalam meminimalkan konflik keagenan antara prinsipal dan agen, serta untuk meningkatkan efisiensi pengelolaan perusahaan. Atribut-atribut ini meliputi keterampilan yang relevan, integritas yang tinggi, independensi dalam pengambilan keputusan, kemampuan kepemimpinan, serta pengalaman yang mendalam dalam dunia bisnis (Attia et al., 2022).

### **Komite Audit**

Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) No.55/POJK04/2015, komite audit merupakan bagian dari struktur perusahaan yang berperan untuk membantu dewan komisaris dalam menjalankan fungsi pengawasan terhadap berbagai aktifitas perusahaan. Efektivitas pengawasan tersebut dipengaruhi oleh jumlah sumber daya yang dimilikinya. Herawati et al., (2023), keanggotaan dalam dewan komisaris perusahaan klien berperan dalam mendukung auditor guna memastikan independensi dalam manajemen. Pemilihan anggota dilakukan berdasarkan rekomendasi dari kelompok dengan jabatan tinggi untuk melaksanakan tugas tertentu.

Komite audit berperan sangat penting dalam pengawasan dan meningkatkan tata kelola perusahaan. Hal tersebut tercermin dalam prinsip OECD (2015), yang menjelaskan peran komite audit dapat memastikan laporan keuangan mencerminkan kinerja keuangan yang sebenarnya dan mematuhi standar yang berlaku. Perannya berfungsi untuk memperkuat mekanisme tata kelola suatu perusahaan (*corporate governance*) yang bertugas untuk mengawasi dan menilai kinerja manajemen guna mengurangi ketidakseimbangan informasi yang berpotensi menyebabkan konflik agensi. Selain itu, keberadaannya dapat mengurangi risiko manajemen untuk terlibat dalam kasus manajemen laba (Cheung & Adelopo, 2022).

Efektivitas komite audit sangat dipengaruhi oleh berbagai atribut komite itu sendiri. Sesuai dengan ketentuan POJK, setiap entitas wajib memiliki komite audit yang terdiri dari setidaknya tiga anggota. Dari jumlah tersebut, satu orang ditunjuk sebagai ketua, sementara sisanya berperan sebagai anggota. Selain itu, peraturan ini juga mengharuskan bahwa setidaknya satu anggotanya memiliki keahlian di bidang akuntansi dan keuangan. Komite audit juga diwajibkan untuk mengadakan rapat secara berkala, dengan frekuensi minimal satu kali dalam tiga bulan.

## **Sekretaris Perusahaan**

Sekretaris perusahaan merupakan organ penting dalam struktur organisasi suatu perusahaan yang bertanggung jawab atas berbagai tugas administratif dan operasional. Menurut OECD (2015), berperan kunci dalam memastikan bahwa informasi yang relevan, baik kepada pemegang saham maupun publik, disampaikan dengan cara yang akurat dan tepat waktu. Dengan demikian, peran sekretaris perusahaan tidak hanya terbatas pada pengelolaan dokumen dan administrasi perusahaan, tetapi juga mencakup aspek yang lebih luas, yakni menjaga kepatuhan terhadap peraturan serta memastikan aliran informasi yang efisien dalam perusahaan (BEI. 2011).

Sekretaris perusahaan memiliki tanggung jawab utama dalam menjaga komunikasi yang efektif antara manajemen dan pemegang saham, sekaligus memastikan bahwa perusahaan beroperasi sesuai dengan regulasi yang berlaku. Dengan keberadaan sekretaris perusahaan terhadap tata kelola, maka diharapkan dapat mengatasi konflik keagenan. Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Nomor 35/POJK.04/2014, semua perusahaan terbuka diwajibkan memiliki sekretaris perusahaan untuk memastikan perusahaan memenuhi kewajiban publikasi informasi dan transparansi yang penting bagi pemegang saham. Dengan demikian, perannya penting dalam memastikan keterbukaan, akuntabilitas, dan kepatuhan terhadap ketentuan yang berlaku, sehingga mendukung efektivitas manajemen dalam menjalankan tata kelola untuk mengurangi potensi konflik keagenan dengan pemegang saham.

## **Media Coverage**

Sekretaris perusahaan merupakan organ penting dalam struktur organisasi suatu perusahaan yang bertanggung jawab atas berbagai tugas administratif dan operasional. Menurut OECD (2015), berperan kunci dalam memastikan bahwa informasi yang relevan, baik kepada pemegang saham maupun publik, disampaikan dengan cara yang akurat dan tepat waktu. Dengan demikian, peran sekretaris perusahaan tidak hanya terbatas pada pengelolaan dokumen dan administrasi perusahaan, tetapi juga mencakup aspek yang lebih luas, yakni menjaga kepatuhan terhadap peraturan serta memastikan aliran informasi yang efisien dalam perusahaan (BEI. 2011).

Sekretaris perusahaan memiliki tanggung jawab utama dalam menjaga komunikasi yang efektif antara manajemen dan pemegang saham, sekaligus memastikan bahwa perusahaan beroperasi sesuai dengan regulasi yang berlaku. Dengan keberadaan sekretaris perusahaan terhadap tata kelola, maka diharapkan dapat mengatasi konflik keagenan. Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Nomor 35/POJK.04/2014, semua perusahaan terbuka diwajibkan memiliki sekretaris perusahaan untuk memastikan perusahaan memenuhi kewajiban publikasi informasi dan transparansi yang penting bagi pemegang saham. Dengan demikian, perannya penting dalam memastikan keterbukaan, akuntabilitas, dan kepatuhan terhadap ketentuan yang berlaku, sehingga mendukung efektivitas manajemen dalam menjalankan tata kelola untuk mengurangi potensi konflik keagenan dengan pemegang saham.

## **Pengembangan Hipotesis**

### **Pengaruh *Corporate Governance* terhadap Manajemen Laba**

*Corporate governance* mengacu pada sistem yang diterapkan untuk mengarahkan dan mengontrol operasional perusahaan yang bertujuan menciptakan nilai kepada pemegang saham serta pihak lainnya. OECD (2015) menjelaskan bahwa tata kelola pada perusahaan tersebut berfungsi untuk memastikan perusahaan dijalankan dengan sesuai dengan prinsip dalam mewujudkan tata kelola yang baik (*good corporate governance*). Prinsip-prinsip tersebut mencakup transparansi, akuntabilitas, responsibilitas, independen, dan keadilan.

Dalam mewujudkan tata kelola yang baik, diperlukannya peran dewan komisaris, dewan direksi, komite audit dan sekteraris perusahaan yang berperan sebagai penghubung antara agen dan pemangku kepentingan dan memastikan kepatuhan terhadap regulasi. Oleh karena itu, perannya dapat mengurangi kecenderungan manajer untuk menjalankan manajemen laba secara oportunistik.

Menurut teori agensi (Jensen & Meckling, 1976) bahwasannya tindakan manajemen laba terjadi karna adanya perbedaan kepentingan antara prinsipal dan agen. Prinsipal berkeinginan untuk memperoleh tingkat laba yang lebih tinggi, sementara agen cenderung memaksimalkan laba dengan melakukan manajemen laba (Hendrastuti, 2023). Penerapan dalam tata kelola yang baik untuk meningkatkan kualitas tata kelola perusahaan yang bertujuan dalam membatasi tindakan manajemen laba (Nguyen et al., (2024). Berdasarkan hal tersebut, penerapan tata kelola perusahaan (*corporate governance*) dapat mengurangi masalah keagenan dan mengurangi biaya keagenan untuk memaksimalkan kekayaan pemegang saham (Shleifer & Vishny, 1997).

Penelitian oleh Nguyen et al., (2024) menemukan bahwa kualitas tata kelola perusahaan yang lebih baik akan menghasilkan tingkat manajemen laba yang lebih rendah, yang berarti adanya hubungan negatif antara keduanya. Hasilnya konsisten dengan penelitian lainnya yaitu Bekiris & Doukakis (2011), Khan et al., (2018). Abbadi et al., (2016) yang juga menemukan kualitas tata kelola perusahaan yang baik memiliki pengaruh negatif terhadap manajemen laba. Semakin tinggi indeks, maka semakin baik kualitas tata kelola perusahaannya. Selain itu, pada penelitian oleh Owusu & Weir (2016) menjelaskan bahwasannya *corporate governance* yang memiliki indeks yang lebih tinggi terbukti efektif dalam meningkatkan kinerja perusahaan. Dari uraian diatas, maka hipotesis penelitian yang dapat dikembangkan sebagai berikut:

**H1 : *Corporate Governance* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.**

### **Pengaruh *Media Coverage* dalam memoderasi hubungan antara *corporate governance* dengan manajemen laba**

*Media coverage* dapat memainkan peran dalam membentuk opini masyarakat. *Media coverage* merupakan mekanisme tata kelola eksternal yang juga memiliki fungsi sebagai pengawas, sehingga mencegah terjadinya tindakan oportunistik dari manajer (Chen et al., 2021). Sebagai mekanisme tata kelola eksternal, perannya terbukti lebih efektif dibandingkan dewan komisaris, direksi, komite audit, serta pengawas eksternal lainnya dalam mengevaluasi dan menilai berbagai permasalahan yang bersifat relatif (Herawati et al., 2023). Berdasarkan hal tersebut, liputan media (*media coverage*) mendukung perusahaan dalam mengaplikasikan tata kelola pada perusahaannya yang baik (*good corporate governance*). Selain itu, *media coverage* juga membantu perusahaan dalam mengkomunikasikan kepada berbagai pihak pemangku kepentingan, sehingga dapat mengurangi asimetri informasi (de Abreu Passos et al., (2024).

Berdasarkan teori agensi (Jensen & Meckling, 1976), *media coverage* dapat mengatasi masalah antara prinsipal dan agen. Hal ini dikarenakan *media coverage* berfungsi sebagai tata kelola eksternal akan mendorong manajer untuk bertindak dengan lebih hati-hati dalam melaporkan kinerja keuangan perusahaan yang sesuai dengan kepentingan prinsipal (Liu & McConnel, 2013). Dengan demikian, *media coverage* dapat memaksa manajemen untuk mengungkapkan informasi secara transparan. Hal ini berarti, semakin luas cakupan *media coverage* terhadap perusahaan, semakin kecil kemungkinan terjadinya tindakan manajemen laba. Merujuk pada penelitian Chen et al., (2021), tingginya *media coverage* dapat mencegah keterlibatan manajer dalam praktik manajemen laba. Penelitian Qi et al., (2014), mendukung temuan ini dengan menyatakan bahwa lebih banyak *media coverage* yang diterima perusahaan, cenderung memiliki tingkat manajemen laba yang lebih rendah.

Ketika perusahaan sering menjadi sorotan media, manajer lebih berhati-hati dalam melakukan tindakan manajemen laba karena risiko reputasi yang lebih besar dan potensi reaksi negatif dari investor serta regulator. Selain itu, penelitian oleh Herawati et al., (2023) menemukan bahwa peran *media coverage* sebagai variabel moderasi memperkuat hubungan komisaris terhadap manajemen laba. Dari uraian diatas, maka hipotesis penelitian yang dapat dikembangkan sebagai berikut :

**H2** : *Media coverage* memperkuat pengaruh negatif antara *corporate governance* dengan manajemen laba.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kausal yang menerapkan pendekatan kuantitatif untuk mengkaji hubungan antara variabel. Populasi dalam penelitian ini adalah semua perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI selama 2019-2023. Jumlah populasinya adalah 25 perusahaan selama 5 tahun pengamatan. Dalam penelitian ini, pemilihan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling*. Metode ini diterapkan untuk menentukan sampel berdasarkan karakteristik atau kriteria tertentu yang selaras dengan tujuan penelitian. Adapun kriteria dalam penelitian ini sebagai berikut:

**Tabel 1**  
**Kriteria Pengambilan Sampel**

| No                  | Keterangan                                                                                                                                 | Jumlah |
|---------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------|
| 1.                  | Perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)                                                                               | 24     |
| 2.                  | Perusahaan BUMN yang tidak memiliki laporan tahunan ( <i>annual report</i> ) dan data keuangan lengkap berturut-turut dari tahun 2019-2023 | (4)    |
| 3.                  | Perusahaan BUMN yang tidak menyajikan laporan keuangan dalam satuan mata uang rupiah                                                       | (0)    |
| 4.                  | Perusahaan BUMN yang terpilih menjadi sampel                                                                                               | (20)   |
| 5.                  | Jumlah Tahun Penelitian                                                                                                                    | 5      |
| Total Sampel (20x5) |                                                                                                                                            | 126    |

*Sumber: Idx.co.id Data diolah, 2025*

Penelitian ini menggunakan data yang diperoleh dari situs [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) serta website resmi perusahaan yang diteliti, berupa laporan tahunan perusahaan. Data dalam penelitian ini menggunakan data dari tahun 2019-2023. Metode pengumpulan data pada penelitian ini yaitu menggunakan metode dokumentasi yang diperoleh dari laporan tahunan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023.

## Variabel Penelitian & Pengukurannya

### Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah manajemen laba. Pengukuran variabel ini dengan menggunakan proksi Model Jones yang dikembangkan oleh Dechow et al., (1995). Berikut rumus manajemen laba menurut *Modified Jones Model* (Dechow et al., 1995) :

- Nilai total akrual:  $TACit = Nit - CFOit$
- Total akrual yang diestimasi dengan persamaan regresi OLS (*Ordinary Least Square*):  $Tait/Ait - 1 = \beta_1 (1 / Ait - 1) + \beta_2 (Revt / Ait - 1) + \beta_3 (PPEt / Ait - 1) + e$
- Menghitung *Non-Discretionary Accrual*:  $NDACt = \beta_1(1/Ait - 1) + \beta_2(Revt/Ait - 1) - \beta_3(PPEt/Ait - 1)$
- Menghitung *discretionary accruals* (DAC):  $TACit/Ait - 1 - NDACit$

## Variabel Independen

Variabel Independen dalam penelitian ini adalah *corporate governance*. Pengukuran variabel ini berdasarkan *Corporate Governance Index (CGI)*, sebagaimana yang digunakan dalam penelitian oleh Nguyen et al., (2024). Pengukuran *Corporate Governance Index (CGI)* akan disesuaikan dengan kode tata kelola perusahaan di Indonesia, dengan menggunakan 13 atribut yang berkaitan dengan *board of commissioners and director & committe and corporate secretary*. Adapun atribut tata kelola perusahaan:

**Tabel 2**  
***Corporate Governance Index***

| No                                                        | Corporate Categories           | Notation | Definition                                                            | Points Allocated                                                                                                                                |
|-----------------------------------------------------------|--------------------------------|----------|-----------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <i>Panel A. Board of Commisioners and Director</i>        |                                |          |                                                                       |                                                                                                                                                 |
| 1.                                                        | Proporsi Komisaris Independen  | ProIC    | Jumlah Komisaris Independen                                           | Apakah setidaknya 30% dari dewan komisaris adalah komisaris independen sesuai dengan standar? (1 jika ya, 0 jika tidak)                         |
| 2.                                                        | Ukuran Dewan Komisaris         | Csize    | Jumlah Dewan Komisaris                                                | Apakah perusahaan memiliki dewan komisaris yang memenuhi standar regulasi (>2 orang)? (1 jika ya, 0 jika tidak)                                 |
| 3.                                                        | Ukuran Dewan Direksi           | Dsize    | Jumlah Dewan Direksi                                                  | Apakah perusahaan memiliki dewan direksi yang memenuhi standar regulasi (>2 orang)? (1 jika ya, 0 jika tidak)                                   |
| 4.                                                        | Frekuensi Rapat Gabungan       | Bmeet    | Jumlah rapat gabungan dewan komisaris dan direksi                     | Apakah dewan komisaris dan direksi mengadakan rapat minimal 1 kali dalam 4 bulan sesuai dengan POJK? (1 jika ya, 0 jika tidak)                  |
| 5.                                                        | Masa Jabatan Dewan Direksi     | Btenure  | Lama dewan direksi sebagi presiden                                    | Apakah dewan direksi menjabat sebagai presiden lebih lama dari rata-rata sampel? (1 jika ya, 0 jika tidak)                                      |
| 6.                                                        | Gender Diversity               | FeoB     | Keberadaan direksi perempuan                                          | Apakah terdapat perempuan dalam komposisi dewan direksi? (1 jika ya, 0 jika tidak)                                                              |
| 7.                                                        | Masa Jabatan Dewan Komisaris   | Ctenue   | Lama dewan komisaris sebagai presiden                                 | Apakah dewan komisaris menjabat sebagai presiden lebih lama dari rata-rata sampel? (1 jika ya, 0 jika tidak)                                    |
| 8.                                                        | Keahlian Direktur Keuangan     | Dfexp    | Direksi yang memiliki keahlian di bidang akuntansi atau keuangan      | Apakah terdapat direksi memiliki keahlian di bidang akuntansi atau keuangan? (1 jika ya, 0 jika tidak)                                          |
| 9.                                                        | Latar Belakang Dewan Komisaris | Cback    | Dewan komisaris yang memiliki latar belakang akuntansi atau keuangan  | Apakah dewan komisaris memiliki latar belakang di bidang akuntansi atau keuangan? (1 jika ya, 0 jika tidak)                                     |
| <i>Panel B. Audit Committee &amp; Corporate Secretary</i> |                                |          |                                                                       |                                                                                                                                                 |
| 10.                                                       | Ukuran Komite Audit            | Acsiz    | Jumlah Anggota Komite Audit                                           | Apakah perusahaan memiliki komite audit yang memenuhi standar regulasi(>3 orang, dipimpin oleh komisaris independen)? (1 jika ya, 0 jika tidak) |
| 11.                                                       | Frekuensi Rapat Komite Audit   | Acmeet   | Jumlah rapat komite audit                                             | Apakah komite audit mengadakan rapat minimal 3 kali per bulan sesuai ketentuan POJK? (1 jika ya, 0 jika tidak)                                  |
| 12.                                                       | Keahlian Komite Audit          | ExpAC    | Komite audit yang memiliki keahlian di bidang akuntansi atau keuangan | Apakah komite audit memiliki anggota dengan keahlian dalam akuntansi atau keuangan? (1 jika ya, 0 jika tidak)                                   |
| 13.                                                       | Sekretaris Perusahaan          | Csec     | Keberadaan sekretaris perusahaan                                      | Apakah perusahaan memiliki sekretaris perusahaan? (1 jika ya, 0 jika tidak)                                                                     |

## Variabel Moderasi

Variabel moderasi dalam penelitian ini adalah *media coverage*. Pengukuran yang digunakan untuk mengukur *media coverage* yaitu mengacu pada rumusan yang dikembangkan Qi et al., (2014). Adapun formula perhitungannya sebagai berikut :

$$MCit = Media_1 + Media_2$$

Keterangan:

$MCit$  : Total *media coverage* perusahaan i pada tahun t

$Media_1$  : Total *media coverage* online dari kompas.com

$Media_2$  : Total *media coverage* online dari liputan6

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Analisis Statistik Deskriptif

Dalam penelitian ini, analisis statistik deskriptif dilakukan menggunakan software *EViews 12*. Analisis statistik deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran umum mengenai karakteristik data dalam penelitian. Dengan menggunakan pendekatan ini, peneliti dapat mengetahui nilai-nilai seperti rata-rata (mean), nilai maksimum (maximum), nilai minimum (minimum), standar deviasi (standard deviation), *skewness*, dan median dari masing-masing variabel yang diteliti

**Tabel 3**  
**Analisis Statistik Deskriptif**

|              | EM       | CGI       | MC        |
|--------------|----------|-----------|-----------|
| Mean         | 0,199797 | 0,832308  | 1,866091  |
| Median       | 0,073353 | 0,846154  | 1,841974  |
| Maximum      | 0,962763 | 1,000000  | 2,503791  |
| Minimum      | 0,003327 | 0,692308  | 0,954243  |
| Std. Dev.    | 0,237097 | 0,067734  | 0,417588  |
| Skewness     | 1,403406 | -0,713238 | -0,163012 |
| Kurtosis     | 4,061141 | 3,367851  | 1,852436  |
| Observations | 100      | 100       | 100       |

*Sumber: Hasil olah data dari EViews12, 2025*

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa jumlah observasi yang dilakukan pada penelitian ini adalah sebanyak 100 observasi. Penelitian ini melakukan transformasi data pada variabel manajemen laba dan *media coverage* (MC) dikarenakan memiliki distribusi data yang menceng ke kanan (*right-skewed*). Tranformasi data menggunakan transoformasi logaritma yang bertujuan untuk mengecilkan rentang data yang terlalu lebar, mengurangi kemencengan distribusi (*skewness*), menstabilkan varians, serta menyederhanakan hubungan non-linier antar variabel agar lebih mudah dianalisis secara statistik (Hair et al., 2019). Sehingga hasil analisis statistik deskriptif terhadap variabel manajemen laba, menunjukkan nilai mean sebesar 0,1997 dengan standar devisasi 0,2370. Nilai maksimum dari manajemen laba sebesar 0,9627 dan nilai minumum sebesar 0,0033. Setelah transformasi logaritma dilakukan, nilai *skewness* variabel manajemen laba menurun menjadi 1,4034 dari 2,5676, menandakan distribusi data menjadi lebih simetris.

Variabel independen penelitian ini adalah *corporate governance index* (CGI). Hasil analisis statistik deskriptif memiliki mean sebesar 1,8323 dengan standar devisi 0,0677. Nilai maksimum dari CGI sebesar 1,00 dan nilai minumum sebesar 0,6923. Nilai *skewness* negatif sebesar -0.7132 menunjukkan sedikit kemiringan ke kiri mendekati distribusi normal.

Variabel moderasi penelitian ini adalah *media coverage* (MC). Hasil analisis statistik deskriptif memiliki mean sebesar 1,866 dengan standar deviasi 0,4175. Nilai maksimum dari MC sebesar 2,503 dan nilai minimum sebesar 0,9542. Setelah transformasi logaritma dilakukan, nilai skewness variabel MC menurun menjadi -0,1630 dari 0,7503, menunjukkan distribusi data menjadi lebih mendekati normal.

#### Uji Estimasi Data Panel *Chow Test*

**Tabel 4.**  
**Hasil Analisis *Chow Test***

| Effects Test             | Statistic   | d.f.    | Prob.  |
|--------------------------|-------------|---------|--------|
| Cross-section F          | 208.2033135 | (19.77) | 0.0000 |
| Cross-section Chi-square | 395.842640  | 19      | 0.0000 |

*Sumber: Hasil olah data dari EViews12, 2025*

Berdasarkan hasil analisis *chow test*, nilai probabilitas model 0,00 dimana nilainya lebih kecil dari level signifikansi nilai  $\alpha$  yaitu 0,05, dengan nilai prob.  $0,0000 < 0,05$ , maka  $H_0$  untuk model ini ditolak dan  $H_1$  diterima, sehingga estimasi model yang lebih baik adalah *Fixed Effect Model* (FEM). Untuk itu perlu dilanjutkan ke uji hausman.

#### *Hasusman Test*

**Tabel 5**  
**Hasil Analisis *Hausman Test***

| Test Summary          | Chi-Sq. Statistic | Chi-Sq.d.f. | Prob.  |
|-----------------------|-------------------|-------------|--------|
| Cross-section Summary | 2.405093          | 3           | 0.4927 |

*Sumber: Hasil olah data dari EViews12, 2025*

Berdasarkan hasil analisis *hausman test*, menunjukkan hasil nilai probability yaitu lebih besar dari nilai signifikansinya ( $\alpha = 0,05$ ), yaitu nilai prob.  $0,4927 > 0,05$ . Sehingga  $H_0$  untuk model ini diterima dan  $H_\alpha$  ditolak. Model estimasi yang tepat digunakan dalam model ini *Random Effect Model* (REM). Sehingga perlu dilanjutkan ke uji *Lagrange Multiplier* (LM).

#### *Legrange Multiplier (LM)*

**Tabel 6**  
**Hasil Analisis *Legrange Multiplier (LM)***

|                      | Test Hypothesis      |                       |                      |
|----------------------|----------------------|-----------------------|----------------------|
|                      | Cross-section        | Time                  | Both                 |
| Breusch-Pagan        | 174.8237<br>(0.0000) | 2.350831<br>(0.1252)  | 177.1746<br>(0.0000) |
| Honda                | 13.22209<br>(0.0000) | -1.533242<br>(0.9374) | 8.265266<br>(0.0000) |
| King-Wu              | 13.22209<br>(0.0000) | -1.533242<br>(0.9374) | 4.120441<br>(0.000)  |
| Standardized Honda   | 14.51468<br>(0.0000) | -1.359996<br>(0.9131) | 5.841898<br>(0.0000) |
| Standardized King Wu | 14.51468<br>(0.0000) | -1.359996<br>(0.9131) | 1.863694<br>(0.0312) |
| Gourieroux, et al.   | -                    | -                     | 174.8237<br>(0.0000) |

*Sumber: Hasil olah data dari EViews12, 2025*

Berdasarkan hasil analisis *Legrange Multiplier* (LM), menunjukkan nilai probabilitas *cross-section Breusch-Pagan* yaitu sebesar 0,00 yang mana lebih kecil dari nilai signifikansinya ( $\alpha = 0,05$ ), maka  $H_0$  untuk model ini ditolak dan  $H_a$  diterima sehingga estimasi model yang lebih baik adalah *Random Effect Model* (REM). Dengan demikian, karena model regresi panel terpilih adalah random effect model (REM), maka uji asumsi klasik tidak perlu dilakukan (Gujarati, 2004).

## Uji Estimasi Regresi Data Panel

**Tabel 7**  
**Hasil Regresi Panel dengan REM**

| Variable            | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob.    |
|---------------------|-------------|------------|-------------|----------|
| C                   | 0,710746    | 0,362903   | 1,958508    | 0,0531   |
| CGI                 | 0,458518    | 0,427624   | -1,072.245  | 0,2863   |
| MC                  | -0,303510   | 0,225456   | -1,346202   | 0,1814   |
| CGI x MC            | 0,279869    | 0,266734   | 1,049244    | 0,2967   |
| Weighted Statistics |             |            |             |          |
| R-squared           |             |            |             | 0,101836 |
| Adjusted R-squared  |             |            |             | 0,073768 |
| S.E of Regression   |             |            |             | 0,034967 |
| F-statistic         |             |            |             | 3,628223 |
| Prob. (F-statistic) |             |            |             | 0,015715 |

*Sumber: Hasil olah data dari EViews12, 2025*

Berdasarkan table 7, maka rumus persamaan regresi moderasi data panel sebagai berikut :

$$DAC_{it} = 0,710746 - 0,45851CGI_{it} - 0,30351MC_{it} - 0,27986CGI_{it} * MC_{it} + e_{it}$$

## Uji Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)

Berdasarkan Tabel 7, diperoleh nilai Adjusted R-squared sebesar 0,073768, yang berarti bahwa hanya sekitar 7,37% variasi dalam variabel dependen dapat dijelaskan oleh variasi dalam variabel independen maupun variabel moderasi. Dengan demikian, sebesar 92,63% variasi variabel dependen disebabkan oleh faktor-faktor lain di luar model, yang tidak dianalisis dalam penelitian ini.

## Uji F

Berdasarkan Tabel 7, diketahui bahwa nilai Prob. (F-statistic) < 0,05 yaitu sebesar 0,015715, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan signifikan secara simultan. Dengan demikian, secara keseluruhan variabel-variabel independen yang digunakan dalam model memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen

## Uji t

Berdasarkan Tabel 7, diketahui bahwa variabel *Corporate Governance Index* (CGI) memiliki koefisien regresi sebesar -0,458518 dengan nilai p-value sebesar 0,2863 yang melebihi tingkat signifikansi 0,05. Hal ini berarti bahwa variabel CGI tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba. Selanjutnya, variabel moderasi, yaitu interaksi antara *Media Coverage* (MC) dan *Corporate Governance Index* (CGI), memiliki koefisien regresi sebesar 0,279869. Nilai koefisien positif ini menunjukkan bahwa MC berperan dalam

memperkuat hubungan antara CGI dan manajemen laba. Namun, nilai p-value sebesar 0,2967, yang melebihi tingkat signifikansi 0,05. Hal ini berarti bahwa interaksi antara MC dan CGI tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba.

## **Pembahasan**

### **Pengaruh *Corporate Governance* terhadap Manajemen Laba**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *corporate governance* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba. Dengan demikian, hipotesis pertama dalam penelitian ini dinyatakan **ditolak**.

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa perusahaan dengan kualitas tata kelola yang baik belum tentu mampu membatasi praktik manajemen laba. Dalam teori agensi, salah satu cara utama untuk mengurangi konflik ini adalah dengan memperkuat mekanisme tata kelola perusahaan, seperti pembentukan dewan komisaris yang independen, komite audit yang aktif, direksi yang profesional, serta sekretaris perusahaan yang menjamin keterbukaan informasi. Hal ini berarti, pengimplementasian mekanisme *corporate governance* ini sering kali terbatas pada formalitas semata, sehingga tidak mampu menjalankan fungsi pengawasan secara efektif terhadap manajemen (Muwarni, 2023).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Outa et al., (2017) yang menunjukkan bahwasannya kode CG (*Corporate Governance*) di Kenya tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba yang diukur menggunakan *discretionary accrual*. Namun, hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Nguyen et al. (2024) menunjukkan bahwa kualitas tata kelola perusahaan yang lebih baik akan menghasilkan tingkat manajemen laba yang lebih rendah, yang berarti adanya hubungan negatif antara keduanya.

### **Pengaruh Pengaruh *Media Coverage* dalam memoderasi hubungan antara *corporate governance* dengan manajemen laba**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *media coverage* tidak terbukti memperkuat maupun memperlemah hubungan antara *corporate governance* dan manajemen laba. Dengan demikian, hipotesis kedua dalam penelitian ini dinyatakan **ditolak**.

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa peran *media coverage* sebagai pengawas eksternal dalam konteks ini belum cukup efektif untuk meningkatkan kinerja mekanisme *corporate governance* dalam menekan manajemen laba. Berdasarkan teori keagenan, praktik manajemen laba timbul akibat adanya asimetri informasi antara manajemen dan pemangku kepentingan, yang mana media seharusnya berfungsi untuk mengurangi asimetri tersebut melalui penyebaran informasi yang transparan (Liu & McConnel, 2013). Namun, hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa dalam praktiknya, liputan media di Indonesia belum memiliki peran signifikan dalam mengendalikan perilaku oportunistik manajer, sebagaimana yang diharapkan oleh teori agensi.

Adapun hasil penelitiannya sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dyck et al., (2008) yang menemukan bahwasannya peran *media coverage* tersebut dalam memengaruhi keputusan manajer tidak cukup. Dalam penelitiannya, mengungkapkan bahwasannya peran *media coverage* hanya sebagai peran pelengkap. *Media coverage* bisa menjadi alat tata kelola eksternal, tapi pengaruhnya terbatas tanpa dukungan ekonomi atau pasar. Selain itu, dalam penelitian yang dilakukan Prisela et al., (2023) yang menemukan bahwasannya liputan media tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Namun, penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Chen et al., (2021), tingginya *media coverage* dapat mencegah keterlibatan manajer dalam praktik manajemen laba. Selain itu, hasil penelitiannya didukung dengan penelitian Qi et al., (2014), yang menyatakan bahwa lebih banyak *media coverage* yang diterima perusahaan, cenderung

memiliki tingkat manajemen laba yang lebih rendah. Sementara itu, penelitian oleh Herawati et al., (2023) menemukan bahwa peran *media coverage* sebagai variabel moderasi memperkuat hubungan komisaris terhadap manajemen laba.

## **SIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

1. *Corporate Governance* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba yang diukur menggunakan *discretionary accruals* pada perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI tahun 2019 – 2023.
2. *Media Coverage* tidak memoderasi hubungan *corporate governance* dengan manajemen laba yang diukur menggunakan *discretionary accruals* pada perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI tahun 2019 – 2023.

### **Keterbatasan**

1. Pada penelitian ini, terdapat keterbatasan dalam pengukuran *media coverage* yang hanya pada dua sumber berita daring, yaitu Kompas dan Liputan6.
2. Pada penelitian ini hanya memiliki nilai Adjusted R sebesar 7,37%. Hal tersebut menunjukkan bahwa masih terdapat variabel lain yang tidak digunakan dalam penelitian ini yang memiliki pengaruh besar terhadap manajemen laba.
3. Pada penelitian ini, pengukuran manajemen hanya menggunakan satu pengukuran

### **Saran**

1. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar pengukuran *media coverage* tidak hanya didasarkan pada jumlah pemberitaan, tetapi menggunakan metode lain seperti analisis sentimen. Pendekatan ini dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai peran media sebagai alat pengawasan dalam konteks tata kelola perusahaan.
2. Berdasarkan hasil penelitian, *corporate governance* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Oleh karena itu, disarankan untuk menambahkan atribut-atribut yang lebih relevan dalam mewakili *Corporate Governance Index* (CGI), khususnya yang berkaitan langsung dengan praktik manajemen laba, seperti menambahkan indeks hak-hak pemegang saham.
3. Bagi penelitian selanjutnya, disarankan agar fokus tidak hanya terbatas pada manajemen laba akrual, tetapi juga mencakup manajemen laba riil.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abbadi, S. S., Hijazi, Q. F., & Al-Rahahleh, A. S. (2016). Corporate governance quality and earnings management: Evidence from Jordan. *Australasian Accounting, Business and Finance Journal*, 10(2), 54–75. <https://doi.org/10.14453/aabfj.v10i2.4>
- Abdurrahim, A. (2015). Mendeteksi Earnings Management. *Jurnal Akuntansi Dan Investasi*, 1(2), 104–111.
- Almarayeh, T., Abdullatif, M., & Aibar-Guzmán, B. (2022). The role of audit committees in mitigating earnings management: evidence from Jordan. *Journal of Accounting in Emerging Economies*, 12(5), 882–907. <https://doi.org/10.1108/JAEE-09-2020-0235>
- Anggoro, R. W., Kusumasari, L., & Miswanto, M. (2020). The Effectiveness Of Financial Ratio To Mitigate Information Complexity Of Financial Statement For Performance Evaluation. *International Journal of Advance Science and Technology*, 29(10S), 3257–3267.
- Anwar, S. (2018). Modifikasi Pembobotan Systemic Important Score dengan Principal Component Analysis. *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan Indonesia*, 18(2), 128–151. <https://doi.org/10.21002/jepi.2018.08>

- Attia, E. F., Ismail, T. H., & Mehafdi, M. (2022). Impact of board of directors attributes on real-based earnings management: further evidence from Egypt. *Future Business Journal*, 8(1), 1–22. <https://doi.org/10.1186/s43093-022-00169-x>
- Baloria, V. P., & Hesse, J. (2018). The effects of media slant on firm behavior. *Journal of Financial Economics*, 129(1), 184–202. <https://doi.org/10.1016/j.jfineco.2018.04.004>
- Bekiris, F. V., & Doukakis, L. C. (2011). Corporate Governance and Accruals Earnings Management. *Managerial and Decision Economics*, 32(7), 439–456. <https://doi.org/10.1002/mde.1541>
- Camfferman, K., & Wielhouwer, J. L. (2019). 21St Century Scandals: Towards a Risk Approach To Financial Reporting Scandals. *Accounting and Business Research*, 49(5), 503–535. <https://doi.org/10.1080/00014788.2019.1614267>
- Chen, A., Kao, L., Tsao, M., & Wu, C. (2007). Building a corporate governance index from the perspectives of ownership and leadership for firms in Taiwan. *Corporate Governance: An International Review*, 15(2), 251–261. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8683.2007.00572.x>
- Chen, Y., Cheng, CA, Li, S., & Zhao, J. (2021). The monitoring role of the media: Evidence from earnings management. *Journal of Business Finance & Accounting*, 48(3-4), 533–563. <https://doi.org/10.1111/jbfa.12490>
- Cheung, K. Y., & Adelopo, I. (2022). Audit committee financial expertise, accrual, and real earnings management. *Journal of Corporate Accounting and Finance*, 33(3), 102–118. <https://doi.org/10.1002/jcaf.22552>
- de Abreu Passos, G., & de Souza Gonçalves, R. (2024). The effect of media coverage on earnings management: Evidence from Brazilian companies. *Revista Contabilidade e Finanças*, 35(94), 1–14. <https://doi.org/10.1590/1808-057x20231869.en>
- Dechow, P. M., Sloan, R. G., & Sweeney, A. P. (1995). Detecting earnings management. *Accounting Review*. <https://www.jstor.org/stable/248303>
- Dechow, P., Ge, W., & Schrand, C. (2010). Understanding earnings Indeks: A review of the proxies, their determinants, and their consequences. *Journal of Accounting and Economics*, 50(2–3), 344–401.
- Ernst & Young. (2022). *Annual Report on BUMN Performance*.
- Fama, E. F., & Jensen, M. C. (1983). Separation of ownership and control. *The Journal of Law and Economics*, 26(2), 301–325
- García-Meca, E., & S´anchez-Ballesta, J. P. (2009). Corporate governance and earnings management: A meta-analysis. *Corporate Governance: An International Review*, 17(5), 594–610.
- Githaiga, P. N., Muturi Kabete, P., & Caroline Bonareri, T. (2022). Board characteristics and earnings management. Does firm size matter? *Cogent Business and Management*, 9(1). <https://doi.org/10.1080/23311975.2022.2088573>
- Gonçalves Cruz, N., Takamatsu, R., & Alves Cordeiro, F. (2024). Narcissism and Earnings Management. *Review of Business Management*, 26(2), 1–17. <https://doi.org/10.7819/rbgn.v26i02.4260>
- Han, M., Ding, A., & Zhang, H. (2022). Foreign ownership and earnings management. *International Review of Economics & Finance*, 80, 114–133. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.iref.2022.02.074>
- Healy, P. M., & Wahlen, J. M. (1999). A Review of the Earnings Management Literature and Its. *Accounting Horizons*, 13(4), pp.365–383. <http://www.aaajournals.org/doi/abs/10.2308/acch.1999.13.4.365>
- Hendrastuti, R., & Harahap, R. F. (2023). Agency theory: Review of the theory and current research. *Jurnal Akuntansi Aktual*, 10(1), 85. <https://doi.org/10.17977/um004v10i12023p085>

- Herawati, V., Daeli, F., & Julia. (2023). Peran Media Coverage Atas Pengaruh Corporate Governance Dan Pengungkapan Manajemen Resiko Terhadap Real Earnings Management. *Jurnal Informasi, Perpajakan, Akuntansi, Dan Keuangan Publik*, 18(2), 281–306. <https://doi.org/10.25105/jipak.v18i2.17216>
- Idris, M. (2023). *Geger Dugaan Wika dan Waskita Manipulasi Laporan Keuangan*. kompas.com. <https://money.kompas.com>.
- IFRS Foundation. (2021). *IAS 1: Presentation of financial statements*. IFRS Foundation.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs, and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305-360.
- Jones, J. J. (1991). Earnings management during import relief investigations. *Journal of Accounting Research*. <https://www.jstor.org/stable/2491047>
- Khan, M. T., Khan, A. W., Mardan, U., & Khan, I. (2018). The Impact of Corporate Governance on Earnings Management: Empirical Evidence from Pakistan. *Journal of Research in Social Sciences*, 6(2), 2305–6533.
- Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG). (2006). *Pedoman Umum Tata Kelola Perusahaan Indonesia (Good Corporate Governance)*. Jakarta: KNKG.
- Liana, L. (2009). *Penggunaan MRA dengan SPSS untuk menguji pengaruh variabel moderating terhadap hubungan antara variabel independen dan variabel dependen*. *Dinamik*, 14(2), 90–97.
- Liu, B., & McConnell, J. J. (2013). The role of the media in corporate governance: Do the media influence managers' capital allocation decisions? *Journal of Financial Economics*, 110(1), 1-17. <https://doi.org/10.1016/j.jfineco.2013.06.003>
- Mardianto, M., & Novita, N. (2024a). How financial distress, Audit Committee, and CGI shape earnings management through stock liquidity. *Jurnal Akuntansi*, 16(2), 405–421. <https://doi.org/10.28932/jam.v16i2.10123>.
- Murwani, S. (2023). *BUMN Karya Banyak Skandal, Bukti Tindakan GCG Sekadar Formalitas*. tirto.id. <https://tirto.id/>
- Nguyen, Q., Kim, M. H., & Ali, S. (2024). Corporate governance and earnings management: Evidence from Vietnamese listed firms. *International Review of Economics and Finance*, 89(PA), 775–801. <https://doi.org/10.1016/j.iref.2023.07.084>.
- Nurmatia, E. (2023). *Respons OJK Terkait Waskita dan Wijaya Karya Diduga Manipulasi Laporan Keuangan*. liputan6.com. <https://www.liputan6.com>
- OECD. (2015). *G20/OECD principles of corporate governance*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/9789264236882-en>.
- Outa, E. R., Eisenberg, P., & Ozili, P. K. (2017). The impact of Corporate Governance Code on earnings management in listed non-financial firms. *Journal of Accounting in Emerging Economies*, 7(4), 428–444. <https://doi.org/10.1108/jaee-09-2016-0081>.
- Owusu, A., & Weir, C. (2016). The governance-performance relationship: Evidence from Ghana. *Journal of Applied Accounting Research*, 17(3), 285–310. <https://doi.org/10.1108/JAAR-06-2014-0057>
- Penman, S. H. (2013). *Financial statement analysis and security valuation* (5th Edition). McGraw-Hill Irwin.
- Qi, B., Yang, R., & Tian, G. (2014). Can media deter management from manipulating earnings? Evidence from China. *Review of Quantitative Finance and Accounting*, 42(3), 571-597.
- Scott, W. R. (2015). *Financial Accounting Theory (7th Edition)*. Toronto: Pearson Canada Inc
- Shleifer, A., & Vishny, R.W. (1997). A survey of corporate governance. *The Journal of Finance*, 52(2), 737-783.
- Sulistyanto, S. (2008). *Manajemen Laba (Teori & Model Empiris)*. Grasindo.

- Syed Zulfiqar Ali Shah, Safdar A. Butt, & Aarshad Hassan. (2009). Corporate Governance and Earnings Management an Empirical Evidence Form Pakistani Listed Companies. *European Journal of Scientific Research*, 26(4), 624–638. <http://ssrn.com/abstract=1732510><http://www.eurojournals.com/ejsr.htm>
- Usman, M., Nwachukwu, J., & Ezeani, E. (2022). The impact of board characteristics on the extent of earnings management: conditional evidence from quantile regressions. *International Journal of Accounting & Information Management*, 30(5), 600–616. <https://doi.org/10.1108/IJAIM-05-2022-0112>
- Yahaya, O. A. (2022). Do CEOs influence earnings management? *South African Journal of Accounting Research*, 36(2), 1–13. <https://doi.org/10.1080/10291954.2020.186048x>
- Zalata, A. M., Ntim, C. G., Alsohagy, M. H., & Malagila, J. (2022). Gender diversity and earnings management: the case of female directors with financial background. *In Review of Quantitative Finance and Accounting* (Vol. 58, Issue 1). Springer US. <https://doi.org/10.1007/s11156-021-00991-4>